

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah lembaga pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari peran serta masyarakat dengan beragam organisasi sosial yang ada seperti Budi Utomo, NU, Muhammadiyah, PUI, PERSIS, dan banyak lagi. Salah satunya Muhammadiyah yang eksis sampai sekarang dengan berbagai amal usahanya.

Muhammadiyah adalah sebuah organisasi Islam yang besar di Indonesia. Nama organisasi ini diambil dari nama Nabi Muhammad SAW, sehingga Muhammadiyah juga dapat dikenal sebagai orang-orang yang menjadi pengikut Nabi Muhammad SAW.¹ yang didirikan oleh Ahmad Dahlan di Jogjakarta pada tanggal 8 November 1912

Muhammadiyah memahami bahwa Islam memiliki pandangan tentang masyarakat yang dicita-citakan, yakni masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Dalam pesan Al-Qur'an (QS Ali Imran ayat 110; Al Baqarah ayat 143), masyarakat Islam yang diidealisasikan merupakan perwujudan *khaira ummah* (umat terbaik) yang memiliki posisi dan peran *ummata wasatha* (umat tengahan), dan *syuhada 'ala al-nas* (pelaku sejarah) dalam kehidupan manusia. Masyarakat Islam adalah suatu masyarakat yang di dalamnya ajaran Islam berlaku dan menjiwai seluruh bidang kehidupan yang dicirikan oleh ber-Tuhan dan beragama, berpersaudaraan, berakhlak dan beradab, berhukum syar'i, berkesejahteraan, bermusyawarah, berihsan, berkemajuan, berkepemimpinan, dan berketertiban. Dengan demikian masyarakat Islam menampilkan corak yang bersifat tengahan, yang melahirkan format kebudayaan dan peradaban yang berkeselimbangan.²

¹ d.wikipedia.org/wiki/Muhammadiyah

² Tanfidz, *Keputusan Mukhtamar Satu Abad Muhammadiyah*, PP Muhammadiyah, 2010, hlm. 16.

Tujuan utama Muhammadiyah adalah mengembalikan seluruh penyimpangan yang terjadi dalam proses dakwah. Penyimpangan ini sering menyebabkan ajaran Islam bercampur-baur dengan kebiasaan di daerah tertentu dengan alasan adaptasi.³ *Purifikasi* (pemurnian) dan *tajdid* (pembaharuan) yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam rangka kembali kepada Al-Quran dan Sunnah.

Gerakan Muhammadiyah berciri semangat membangun tata sosial dan pendidikan masyarakat yang lebih maju dan terdidik. Menampilkan ajaran Islam bukan sekadar agama yang bersifat pribadi dan statis, tetapi dinamis dan berkedudukan sebagai sistem kehidupan manusia dalam segala aspeknya. Akan tetapi, ia juga menampilkan kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang ekstrem.⁴

Dalam pembentukannya, Muhammadiyah banyak merefleksikan kepada perintah-perintah Al-Qur'an, di antaranya surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung". Ayat tersebut, menurut para tokoh Muhammadiyah, mengandung isyarat untuk Bergeraknya umat dalam menjalankan dakwah Islam secara terorganisasi, umat yang bergerak, yang juga mengandung penegasan tentang hidup berorganisasi. Maka dalam butir ke-6 Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah dinyatakan, melancarkan amal-usaha dan perjuangan dengan ketertiban organisasi, yang mengandung makna pentingnya organisasi sebagai alat gerakan yang niscaya.⁵

Muhammadiyah dalam bidang pendidikan banyak mendirikan dan mengadakan lembaga pendidikan yang tersebar hampir diseluruh daerah di Indonesia mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi. Pada tahun 2010 tercatat Muhammadiyah memiliki 4.623 Taman Kanak-Kanak; 6.723 Pendidikan Anak Usia

³ d.wikipedia.org/wiki/Muhammadiyah

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

Dini, 15 Sekolah Luar Biasa, 1.137 Sekolah Dasar, 1.079 Madrasah Ibtidaiyah, 347 Madrasah Diniyah, 1.178 Sekolah Menengah Pertama, 507 Madrasah Tsanawiyah, 158 Madrasah Aliyah, 589 Sekolah Menengah Atas, 396 Sekolah Menengah Kejuruan, 7 Muallimin/Muallimat, 101 Pondok Pesantren, serta 3 Sekolah Menengah Farmasi. Dalam bidang pendidikan tinggi, sampai tahun 2010, Muhammadiyah memiliki 40 Universitas, 93 Sekolah Tinggi, 32 Akademi, serta 7 Politeknik.⁶

Amal usaha bidang pendidikan dalam persyarikatan Muhammadiyah merupakan bidang yang paling strategis bagi upaya mewujudkan kemajuan umat dan bangsa. Lembaga pendidikan Muhammadiyah telah eksis dan bertahan selama seabad yakni sejak 1911-2010 menurut perhitungan kalender miladiyah dan lebih dari seratus tahun menurut perhitungan hijriyah (1330-1431 H). Fakta ini memberikan pelajaran bahwa kemampuan untuk *survive* lembaga pendidikan yang dimiliki Muhammadiyah dan kontribusinya bagi bangsa Indonesia, tidak dapat dilepaskan dari model pendidikan Muhammadiyah yang didasarkan atas nilai-nilai berikut; *Pertama*, pendidikan Muhammadiyah diselenggarakan merujuk pada nilai-nilai yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. *Kedua*, *ruhul* ikhlas untuk mencari ridha Allah SWT, menjadi dasar dan inspirasi dalam ikhtiar mendirikan dan menjalankan amal usaha di bidang pendidikan. *Ketiga*, menerapkan prinsip kerjasama (musyarakah) dengan tetap memelihara sikap kritis, baik pada masa Hindia Belanda, Dai Nippon (Jepang), Orde Lama, Orde Baru hingga pasca Orde Baru. *Keempat*, selalu memelihara dan menghidup-hidupkan prinsip pembaruan (*tajdid*), inovasi dalam menjalankan amal usaha di bidang pendidikan. *Kelima*, memiliki kultur untuk memihak kepada kaum yang mengalami kesengsaraan (*dhuafa* dan *mustadh'afin*) dengan melakukan proses-proses kreatif sesuai dengan tantangan dan perkembangan yang terjadi pada masyarakat Indonesia. *Keenam*, memperhatikan

⁶ *Tanfidz*,

dan menjalankan prinsip keseimbangan (*tawasuth* atau moderat) dalam mengelola lembaga pendidikan antara akal sehat dan kesucian hati.⁷

Pendidikan Muhammadiyah dari awal memposisikan sebagai sekolah berkurikulum integratif dimana di sekolah tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum saja namun dengan pengetahuan keagamaan.

Salah satu lembaga pendidikan di Muhammadiyah adalah pondok pesantren. dimana Muhammadiyah banyak mengembangkan pesantren dengan model pesantren modern. Pesantren modern, yaitu pesantren yang menyatu dengan pendidikan formal seperti sekolah atau madrasah.

Dengan model pesantren modern, menurut S Yunananto, beberapa indikasi pesantren modern adalah : (1). karakteristik dasar “terbuka” terhadap perubahan dunia, menerima informasi dan mampu menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi. (2). Peran kiyai/ustadz, dominan proposional. (3). Kurikulum, mempunyai standar pesantren, mengadopsi pemerintah (KENMENAG/KEMENDIKNAS). (4). Sarana dan prasarana tersedia ruangan pengajaran sistem kelas, biasanya didukung dengan tersedianya sarana dan prasarana lain seperti koperasi, sarana kesehatan, olahraga perpustakaan dan lainnya. (5). Sumber keuangan iuran bantuan pemerintah donator dan (6). Orentasi, adatif, tidak radikal (controllable).⁸

Berkaitan dengan itu, Salah satu yang penting dalam pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum pesantren Muhammadiyah terdiri dari kurikulum sekolah atau madrasah dengan kurikulumnya sesuai dengan apa yang dirancang oleh Pemerintah melalui BSNP, sedangkan kurikulum kepesantrennya dikembangkan oleh internal pesantren. Penerapan kurikulum adalah sesuatu yang penting setelah dirumuskan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

⁷*Ibid.* hlm. 130.

⁸S Yunanto dkk., *Pendidikan Islam di Asia Tenggara dan Asia Selatan*, (Jakarta: the Ridep Intitute,2005). cet ke1, hlm. 55.

Bertolak dari latar belakang diatas maka perlu dilakukan penelitian tentang **Penerapan Kurikulum Pesantren Muhammadiyah pada Pendidikan Dasar dan Menengah Boarding School (Penelitian pada SMP-SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya dan MTs-MA Pondok Pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Tasikmalaya).**

B. Perumusan Masalah

Untuk memperjelas judul di atas, maka perlu dirumuskan dengan beberapa pertanyaan di bawah ini.

1. Bagaimana kebijakan kurikulum pesantren Muhammadiyah pada pendidikan dasar dan menengah Boarding School di SMP-SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya dan MTs-MA Pondok Pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Tasikmalaya
2. Bagaimana rumusan dan program penerapan kurikulum pesantren Muhammadiyah pada pendidikan dasar dan menengah Boarding School di SMP-SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya dan MTs-MA Pondok Pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Tasikmalaya
3. Bagaimana realisasi penerapan kurikulum pesantren Muhammadiyah pada pendidikan dasar dan menengah Boarding School di SMP-SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya dan MTs-MA Pondok Pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Tasikmalaya
4. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan kurikulum pesantren Muhammadiyah pada pendidikan dasar dan menengah Boarding School di SMP-SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya dan MTs-MA Pondok Pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Tasikmalaya

5. Bagaimana keberhasilan penerapan kurikulum pesantren Muhammadiyah pada pendidikan dasar dan menengah Boarding School di SMP-SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya dan MTs-MA Pondok Pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Tasikmalaya

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kebijakan kurikulum pesantren Muhammadiyah pada pendidikan dasar dan menengah Boarding School di SMP-SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya dan MTs-MA Pondok Pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Tasikmalaya
2. Mengetahui rumusan dan program penerapan kurikulum pesantren Muhammadiyah pada pendidikan dasar dan menengah Boarding School di SMP-SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya dan MTs-MA Pondok Pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Tasikmalaya
3. Mengetahui realisasi penerapan kurikulum pesantren Muhammadiyah pada pendidikan dasar dan menengah Boarding School di SMP-SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya dan MTs-MA Pondok Pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Tasikmalaya
4. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan kurikulum pesantren Muhammadiyah pada pendidikan dasar dan menengah Boarding School di SMP-SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya dan MTs-MA Pondok Pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Tasikmalaya
5. Mengetahui keberhasilan penerapan kurikulum pesantren Muhammadiyah pada pendidikan dasar dan menengah Boarding School di SMP-SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya dan MTs-MA Pondok Pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Tasikmalaya

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi terhadap bagaimana strategi pengembangan kurikulum Pesantren Muhammadiyah di Tasikmalaya . Adapun kegunaan penelitian sebagai berikut :

1. Teoritis

Penelitian ini berguna untuk pengembangan teori pembelajaran dan penerapan kurikulum khususnya kurikulum pesantren

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif terhadap lembaga mengenai implementasi pengembangan dan penerapan kurikulum pesantren untuk lembaga pendidikan yang maju. Sehingga penelitian ini dapat menjadi salah satu media untuk mensosialisasikan bagaimana upaya pengembangan kurikulum pesantren. dan dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya

E. Kerangka Pemikiran

Pendidikan menjadi sesuatu kebutuhan yang tidak terpisah bagi seseorang dalam kehidupannya. Dimana pendidikan membentuk nilai-nilai kehidupan dan keterampilan dalam menjalani kehidupan. Baik yang didapat di keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Sebagai lembaga yang bermisi utama pengemblengan umat dalam hal *tafaquh fi aldddin*, sudah seharusnya dalam suatu lembaga pendidikan adanya kurikulum.

Kata kurikulum sekurang-kurangnya memiliki tiga pengertian. *Pertama*.kurikulum dalam arti sederet mata pelajaran pada suatu jenjang dan jenis sekolah⁹. *Kedua*, kurkulum dalam arti silabus¹⁰. *Ketiga*, kurikulum dalam arti

⁹Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung : Rosdakarya. 2010), hlm.102

¹⁰*Ibid*. hlm. 103.

program sekolah.¹¹ Esensi kurikulum adalah program.¹² Hal penting pertama yang harus diperhatikan ialah kurikulum itu ditentukan oleh tujuan pendidikan yang hendak dicapai.¹³

Menurut Dafid Pratt, pengembangan kurikulum menunjuk pada kegiatan menghasilkan kurikulum. Kegiatan ini lebih bersifat konseptual dari pada material, yang dimaksud dalam kegiatan pengembangan diri ini adalah penyusunan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan¹⁴

Strategi pengembangan kurikulum berdasarkan pada orientasi kebutuhan, dimana dimensi akademik dan keorganisasian menjadi faktor krusial dan inti dalam penentuan muatan kurikulum. Pendekatan *backward curriculum* harus dikedepankan agar prinsip religius, ideologis dan humanistik dapat dipenuhi dalam struktur kurikulum yang diterapkan dalam penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah.¹⁵

Kontekstualisasi pendidikan akan berguna bagi organisasi dan peserta didik apabila proses dan muatannya dirancang sesuai dengan kebutuhan dasar keilmuan, ideologi persyarikatan dan pasar atau yang dibutuhkan oleh masyarakat dewasa ini untuk menjawab tantangan-tantangan modernitas. Kurikulum pendidikan Muhammadiyah harus menganut prinsip desentralisasi yang mampu memberdayakan pendidik untuk mendinamisasikan isi kurikulum secara maksimal. Integrasi kurikulum yang mengakomodasi dimensi akademik, sosial dan persyarikatan dapat dicapai dengan tidak membebani peserta didik dengan kurikulum yang tidak berlebihan. Pencapaian kurikulum pendidikan Muhammadiyah harus berorientasi pada kompetensi dan berkelanjutan.¹⁶

Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum, agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid*, hlm. 99.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Pengembangn kurikulum pesantren. Saeful.blog*

¹⁵ *Tanfidz Keputusan*. hlm. 133

¹⁶ *Ibid.*

dengan seleksi dan pengorganisasian. Berbagai komponen situasi belajar mengajar, antara lain menetapkan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum ganda lainnya, untuk memudahkan proses belajar mengajar.¹⁷

Langkah-langkah pengembangan kurikulum.¹⁸ *Pertama*, Pengembangan ide kurikulum, ide kurikulum merupakan konseptualisasi para pengembang kurikulum mengenai kurikulum sekolah yang akan dikembangkan. *Kedua*, Pengembangan konten kurikulum dan organisasi konten. Konten kurikulum terdiri atas teori, konsep, peristiwa, sikap, nilai, kebiasaan, dan keterampilan. Konten biasanya diorganisasikan melalui pendekatan tertentu, yang diberi label (mata pelajaran). *Ketiga*, Pengembangan harus dapat memberikan jaminan bahwa keterampilan atau kompetensi yang tercantum dalam kurikulum harus dikuasai peserta didik pada jenjang *proficiency* bahkan *mastery*. Bahwa proses berkaitan implementasi kurikulum dan lebih khusus lagi pada kegiatan pembelajaran. *Keempat*, Asesmen hasil belajar. evaluasi harus memberikan informasi yang diperlukan dalam ketercapaian tujuan.

Penerapan kurikulum adalah yang penting dalam dimensi proses, karena hal ini sudah memasuki pada tataran nyata dimana ide, konsep dan kebijakan harus dijalankan dalam suatu aktifitas pembelajaran, sehingga peserta didik menguasai kompetensi-kompetensi yang telah ditentukan. Dalam penerapan dimungkinkan tidak sesuai dengan apa yang telah dirumuskan.

F. Langkah –langkah Penelitian

1. Metode Penelitian.

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Ilmiah karena kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional yang berarti dilakukan

¹⁷Pengembangn kurikulum pesantren.Saeful.blog.

¹⁸Said Hamid Hasan. dkk, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung : Imtam. 2009), hlm. 133.

dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia, empiris yang berarti cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan dan sistematis yang artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.¹⁹

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik yaitu penggambaran atau pemberian makna secara sistematis, aktual dan akurat mengenai data. Nana Syaodih menjelaskan bahwa penelitian dengan metode deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.²⁰

Metode kualitatif lahir dari paradigma post-positivisme. Dimana paradigma ini memandang realitas adalah subyektif. Ini merupakan kritik terhadap paradigma positivisme yang memandang realitas adalah objektif.

2 Jenis Data

Menurut Lofran, sebagaimana dikutip Lexy J. Moleong bahwa yang disebut jenis data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan data tertulis, foto, dan statistika. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai, merupakan jenis data utama. Jenis data utama merupakan data tertulis. Sedangkan data kedua melalui catatan tertulis atau melalui perekaman.²¹

Data tertulis ini dapat dibagi atas sumber buku, majalah ilmiah (jurnal), arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Kemudian jenis data dalam bentuk foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri, dan terakhir jenis data statistik di gunakan untuk penelitian kualitatif, agar memberikan gambaran tentang kecenderungan subjek pada latar penelitian.

¹⁹Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan HRD*, (Bandung : Alfabeta. 2008), hlm. 3.

²⁰Nana Syaodih Sukamadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Rodakarya. 2010), hlm. 72.

²¹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosdakarya, 2004), hlm. 67.

Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini sesuai dengan kebutuhan, berdasarkan atas pertanyaan–pertanyaan rumusan masalah.

3 Sumber Data

Menurut Suharsimi yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila penelitian menggunakan kusioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut respon, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Adapun sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.²²

Sumber primer yang dimaksud adalah sumber pokok untuk memperoleh data utama dari penelitian, yakni: pimpinan pesantren kepala sekolah, wakil bidang kurikulum, guru/ustadz, staf tata usaha dan siswa/santri.

Sumber sekunder adalah data pelengkap utama data penelitian ini. Sumber data sekunder tersebut adalah berupa dokumen yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen dari sekolah.

4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapat pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi yang diteliti, maka teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan.

Dalam penelitian ini, upaya untuk memperoleh pemahaman yang luas dan mendalam tentang pokok-pokok permasalahan penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, sebagai berikut :

a. Observasi

Obeservasi adalah suatu teknik yang digunakan sebagai pengamatan dan pencatatan fenomena. Teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran rill tentang fokus yang diteliti berdasarkan pengamatan langsung peneliti mengenai desain pengembangan kurikulum pesantren dan aplikasinya di SMP-SMA Plus Pesantren

²²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Sutau Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm.121

Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya dan MTs-MA Pondok Pesantren Al-Furqon Muhammadiyah Tasikmalaya

b. Wawancara

Teknik wawancara ini digunakan karena data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang langsung didapat dari sumbernya, maka wawancara adalah teknik yang paling tepat untuk mengumpulkan data yang ada. Menurut Moleng wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.²³ Dalam teknik wawancara ini penulis mencari informasi sebanyak mungkin dari berbagai sumber yang memberikan informasi yang betul-betul dapat dipercaya.

c. Studi Kepustakaan

Dalam penelitian kualitatif, sumber data bukan hanya berasal dari manusia saja, tetapi dokumen juga dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data. Dengan menelaah literatur-literatur atau dokumen yang berkaitan dengan maksud penelitian. Teknik ini juga disebut studi kepustakaan yang merupakan suatu teknik pengumpulan data yang bersifat teoritis tentang sesuatu yang berkaitan dengan suatu masalah. Teknik ini digunakan untuk mencari atau mendapatkan landasan teori pendukungnya yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti

5 Analisis Data

Tujuan analisis data dalam penelitian adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan sehingga menjadi sesuatu data yang teratur, tersusun dan lebih berarti.

Analisis merupakan suatu usaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan dari rumusan yang telah disusun. Dalam penelitian kualitatif, Lexy J Moleng menjelaskan bahwa langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data adalah pemrosesan satuan, kategorisasi dan penafsiran data.²⁴

²³ Moleong. *Metodologi*, hlm. 80

²⁴ *Ibid*, hlm. 86.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif. Berikut ini beberapa tahapan dalam menganalisa data tersebut.

a. Pengumpulan data

Peneliti membuat catatan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang merupakan catatan data lapangan.

b. Reduksi data

Selanjutnya peneliti merangkum dan meringkas catatan-catatan lapangan dengan memilah dan menilai data dan informasi yang berhubungan dengan pokok-pokok penelitian.

c. Penyajian data

Langkah ini merupakan upaya penulis dalam menyajikan data untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian ini sesuai dengan masalah penelitian.

d. Penarikan kesimpulan dan verifikasi data

Tindakan ini merupakan upaya untuk mencari dan menemukan makna terhadap data yang dikumpulkan, dengan mencari pola hubungan, persamaan dari hal-hal yang sering timbul. Kegiatan ini dilakukan setelah tahapan di atas dengan melihat, mempertanyakan kembali dan meninjau ulang hasil catatan lapangan. Kegiatan menganalisis data terus selama penelitian dengan maksud menemukan konsep-konsep dasar yang sesuai dengan fokus penelitian.

G. Tinjauan Pustaka.

Penelitian tentang topik ini telah dilakukan sebelumnya, beberapa penelitian tersebut, antara lain:

1. Model kurikulum D-II PGTK dalam Perpektif Pemikiran Pendidikan Islam (Study Eksploratif terhadap Stuktur Kurikulum Program D-II PGTK Tarbiyautun Nissa, PGTK BKRMI, PGTK UPI, PGTK IAIN Sunan Gunung Djati Bandung) Penelitian ini memfokuskan pada analisis kesesuaian tujuan, isi

dan struktur kurikulum dengan pemikiran pendidikan Islam (filsafat ilmu Islam). di tingkat perguruan tinggi.

2. Pendidikan Boarding School dan berbagai permasalahannya pada SMA Islamic Center Muhammadiyah Cipanas Cianjur. Penelitian ini memfokuskan pada tujuan penerapan pendidikan boarding, program pendidikan, proses pendidikan evaluasi pendidikan yang dilaksanakan, keberhasilan dan probelematika yang dihadapi.
3. Aplikasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Matapelajaran Al-Quran Dan Hadist Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Study Komparasi pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Cicendo dan Madrasah Ibtidaiyah Attaqwa Kota Bandung) Penelitian ini memfokuskan pada aplikasi KTSP Al-Quran da Hadist termasuk pembelajarannya, hasil belajar, persamaan dan perbedaan dalam penerapannya.
4. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Pembelajaran Dalam Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bandung. Penelitian ini memfokuskan pada mengetahui desain implementasi, proses impentasi KTSP, evaluasi KTSP, serta faktor apa saja yang menunjang dan menghambat implentasi KTSP pada rumpun mata pelajaran PAI.